

BAB I

PENDAHULUAN

A. JUDUL

Pusat Tari Modern di Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Metafora.

B. PENGERTIAN JUDUL

Pengertian Pusat:

A building or place used for a particular. (Sebuah bangunan atau tempat yang digunakan untuk tujuan tertentu). (Oxford Advance Learner's Dictionary, 7th Ed, Oxford, 2008)

Pusat, sentral, bagian yang paling penting dari sebuah kegiatan atau organisasi. (badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/)

Tempat aktivitas utama, dari kepentingan khusus yang dikonsentrasikan.

Suatu tempat dimana sesuatu yang menarik aktivitas atau fungsi terkumpul atau terkonsentrasi.

Pengertian Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk ritmis dari suatu gerak yang indah yaitu keindahan dari anggota badan yang bergerak harmonis, dinamis, dan berirama dimana materi dasarnya adalah gerak dan ritme. (Bagong Kussudiharja)

Pengertian Modern: terbaru, mutakhir, sikap, dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.

(badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/)

Yogyakarta adalah salah satu kota besar di Pulau Jawa yang merupakan ibukota dan pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pengertian Tari Modern: ekspresi jiwa manusia yang bentuknya cenderung abstrak. Terkadang menggunakan musik, baik musik langsung maupun rekaman dan kadang tidak menggunakan musik. (Bagong Kussudiharja)

Pengertian Arsitektur Metafora: Metafora sebagai kode yang ditangkap pada suatu saat oleh pengamat dari suatu obyek dengan mengandalkan obyek

lain dan bagaimana melihat suatu bangunan sebagai suatu yang lain karena adanya kemiripan. (Charles Jenks, dalam buku ”*The Language of Post Modern Architecture*”)

C. ESENSI JUDUL

Pusat Tari Modern di Yogyakarta merupakan sebuah wadah aktivitas komunitas pecinta tari modern. yang bertujuan untuk berkumpul, bersosialisasi, menjadi pusat kegiatan (studio film, tempat latihan, dan tempat pertunjukkan), dan juga kegiatan marketing (seperti penjualan berbagai macam aksesoris tari modern). Berbagai macam kegiatan komunitas pecinta tari modern tersebut diwadahi dalam bangunan dengan konsep arsitektur metafora. Konsep arsitektur metafora yang dipakai adalah konsep arsitektur yang mengekspresikan filosofi gerakan tari modern ke dalam bangunan, sehingga dapat mencerminkan fungsi bangunan sesuai dengan kegiatan komunitas tari modern.

D. LATAR BELAKANG

1. Perkembangan Tari Modern

Perkembangan tari modern sangat menarik untuk kita ikuti, karena selain menjamur pada saat ini juga memiliki sejarah yang cukup menarik untuk disimak. Perkembangannya saat ini sangatlah pesat dan merupakan suatu hal yang sedang *happening* di masa kini dan digemari oleh kalangan remaja.

Tari modern muncul pada awal abad 20 yang dipelopori oleh penari dari Amerika Serikat yaitu Martha Graham. Dia membuka jalan untuk tari modern dengan cara mengekspresikan gairah, kemarahan, dan gejolak jiwa manusia dengan gerakannya sendiri yang terfokus pada gerakan dasar manusia. Selain itu, beberapa negara di Eropa Barat yang ‘memberontak’ terhadap tari balet dan tari tradisional yang sedang *booming* saat itu. Tari modern berpusat pada interpretasi masing-masing penari yang menolak keterbatasan gerakan balet dan mendukung gerakan

dari ekspresi perasaan batin mereka. Selama tahun 1900-an, penari Eropa mulai memberontak terhadap aturan-aturan kaku balet klasik. Berbalik melawan, kostum terstruktur teknik, dan sepatu balet. Mereka lebih suka gaya yang lebih santai dan bebas dengan kaki telanjang dan kostum seadanya. (Widastra, gede. 2013)

Tari modern saat ini digemari oleh kalangan remaja yang identik dengan segala sesuatu yang baru dan tidak mengekang. Kini banyak bermunculan koreografer yang mengembangkan dan memperkaya nilai tari modern. Tari akan lebih memilih musik dan kostum yang mencerminkan perasaan hati mereka. Sekarang banyak sekolah tari modern di Indonesia yang menerapkan sistem kurikulum tari modern dengan berbagai tekniknya.

2. Ketertarikan Masyarakat Terhadap Tari Modern

Potensi pusat tari modern di Indonesia yang hingga saat ini menjadi daya tarik utama di bidang tari modern, dengan adanya pusat tari modern yang membentuk wadah untuk berkegiatan oleh komunitas tari modern. hal ini menjadi salah satu modal penting dalam pengembangan tari modern di Indonesia.

Tari modern berasal dari gebrakan tari balet pada awal abad ke-20 itulah yang memunculkan genre tari modern, lantas menyebar di Indonesia bahkan di Yogyakarta pada 1960-an ketika Bagong Kussudiardja memperoleh beasiswa dari pemerintah Indonesia ke Amerika Latin. Setelah selesai belajar, Bagong membawa serta tari modern dan menularkannya kepada beberapa orang di Tanah Air. Itulah asal mula tari modern berkembang di Indonesia dan sampai ke Yogyakarta. Menurut masyarakat Jawa pada saat itu menganggap aneh, memakai sampur tetapi dengan celana panjang ketat, musiknya kendang, telanjang kaki dengan gerakan yang sangat atraktif. Hal ini diperkuat pula dengan adanya penyanyi pop idola yang mengimitasi tari modern, sehingga mempengaruhi remaja. Ditambah lagi, sekitar tahun 1970-an,

ISI Yogyakarta sering kedatangan dosen tamu dari Amerika yang mau tidak mau mempengaruhi mahasiswanya dengan gaya tari negara asalnya. (Daruni. 2011)

Dengan semakin berkembangnya tari modern di Yogyakarta, banyak seniman tradisional yang mengkhawatirkan perkembangan tari tradisional. Pokok pikiran mereka sama, yaitu apakah terjadi kejedaan antara masuknya tari modern dengan tari tradisional? Namun, pada kenyataannya, hal tersebut tidaklah perlu dikhawatirkan. Pada dasarnya, Kejedaan antara tari tradisional dengan tari modern tidak terlalu terlihat dan hampir tidak ada. Hanya terdapat beberapa waktu untuk adanya pengembangan tari. Bahkan penari tari tradisional pun berusaha untuk menggabungkan tari tradisional dengan tari modern menjadi satu kesatuan yang apik. (Supriyanto, Eko. 2014)

Dilihat dari sisi tari tradisional yang merupakan kesenian paling tua di Yogyakarta bahkan di dunia. Awal perkembangan seni tari tradisional digunakan dalam upacara adat Keraton Yogyakarta dan seiring berkembangnya zaman, seni tari tradisional digunakan sebagai hiburan dan pergaulan. Ditunjang dengan adanya beberapa komunitas seni di keraton yaitu yayasan Siswo Among Bekso dan Candra Laras serta sanggar Natya Lakshita dari seniman tari yang sangat terkenal yaitu Didi Nini Thowok tersebut sudah dikenal hingga kancah internasional yang masih terus berkembang dan hingga saat ini masih didominasi oleh para generasi muda. (Shinta, Bernadheta. 2012).

3. Komunitas Tari Modern di Yogyakarta

Tahun 2014 ini, komunitas tari modern di kota-kota besar di Indonesia semakin banyak. Ada banyak hal positif dari keberadaaan dan kegiatan komunitas tari modern tersebut. Komunitas tari modern merupakan komunitas bagian dari masyarakat yang patut diberikan kesempatan serta ruang untuk berkreaitivitas untuk memberikan karya

dan baktinya terhadap masyarakat dan memberikan kontribusi yang positif pada kemajuan kota.

Yogyakarta yang pada saat ini terdapat banyak kegiatan dan acara kesenian yang diselenggarakan setiap tahunnya. Hal ini merupakan potensi yang besar di bidang kesenian tari. Di Yogyakarta berkembang komunitas tari modern yang sering berkumpul dan bertukar pikiran. Untuk meningkatkan kualitas para penari di Yogyakarta, diselenggarakan pula acara yang melibatkan penari senior lokal bahkan mancanegara.

Acara tari modern sering diadakan di Yogyakarta. Acara tersebut diantaranya: Gatsby Dance Competition, United Dance World, dan La Street Ball Special Open Run. (Data Jogja Dance Foundation, 2014)

Komunitas tari modern di Indonesia sejauh ini merupakan wadah bagi kelompok pecinta tari dalam tatanan sebagai ruang ekspresi dan berkreasi melalui media tari. Bisa juga sebagai ruang pembelajaran untuk memasuki wilayah tari yang ada. Komunitas tari modern ada banyak jumlahnya, tersebar di seluruh wilayah Yogyakarta. Basis bagi komunitas-komunitas tari modern ada dari sekolah-sekolah SMK, SMA, kampus perguruan tinggi, gelanggang remaja, pusat kesenian, sanggar-sanggar, *mall*, hingga rumah-rumah yang sering menjadi tempat berkumpul.

4. Minimnya Media Pengembangan Tari Modern

Dalam sebuah artikel di koran Jogjanews, ketertarikan besar warga Yogyakarta untuk menyaksikan pertunjukan seni tari di Galeria Mall bertajuk “The Stage on Gale” yang diadakan pada setiap hari rabu di minggu ke dua setiap bulannya. Staf promosi Galeria Mall, Stephanie Stacia, mengatakan antusiasme anak muda Jogja terhadap seni tari sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari gelaran awal yang diadakan di atrium *basement* kemudian dipindahkan ke lantai 1 dan *basement* karena komunitas tari modern meningkat drastis. Adanya acara “The Stage on Gale”, mampu menaikkan tingkat pengunjung dari hari biasanya yang

hanya sekitar 9.000 pengunjung menjadi 10.000 pengunjung. (Stacia, Stephanie. 2014)

Seorang penari senior dari Institut Seni Yogyakarta, menuturkan bahwa dengan adanya banyak acara seni di Yogyakarta dengan jumlah peserta yang membludak, terlihat bahwa komunitas tari modern tidak mempunyai cukup ruang dan tempat untuk berlatih dan mengembangkan minat bakat mereka. Hal ini sangat disayangkan karena selain sebagai sarana penyalur bakat anak muda, juga sebagai sarana pengembangan budaya dan pariwisata di Kota Yogyakarta.

Keberadaan komunitas tari modern sebagai sesuatu yang non-mainstream adalah sebuah usaha untuk membuka kemungkinan eksplorasi dengan kebebasan yang mereka miliki. Banyak wacana yang bergulir darinya. Tari bukan lagi sekedar. Sekedar membuat, sekedar mempertontonkan, sekedar melihat. Artinya, komunitas ini memiliki banyak peran dan salah satu peran yang cukup vital adalah peran melahirkan wacana itu sendiri yang menjadikan tari sebagai wacana intelektual yang menyangkut kebebasan berekspresi serta eksplorasi.

Sebuah bukti bahwa tari modern mulai dipandang sebagai bisnis dan sarana pariwisata yang menguntungkan adalah pasar telah tercipta dan tren telah bergulir. Menurut hasil wawancara tim Harian Jogja pada bulan Juli 2014 dengan Pamungkas Agus Rusmanto, salah satu koreografer tari modern di Yogyakarta yang tampil rutin setiap hari sabtu di Mirota Balik, Jalan Ahmad Yani, Yogya, mengaku harus memutar otak guna merancang dan menciptakan gerak. Namun, Pamungkas Agus sangat menyayangkan saat ini di Yogyakarta, tari modern tak memiliki banyak ruang. Padahal menurut catatan, hampir 90% dari tari modern diperuntukkan bagi kaum muda dan ini harus dipelihara dengan baik. Yang menjadi permasalahan adalah belum adanya ruang yang khusus memfasilitasi tari modern ini, sehingga menjadikan kita sulit untuk menilai sudah seberapa jauh perkembangannya, apalagi menilai akan menjadi seperti apa ke depannya. (Rusmanto, Pamungkas Agus. 2011)

5. Arsitektur Metafora untuk Pusat tari modern

Pusat tari modern adalah bangunan yang berfungsi sebagai wadah berbagai macam kegiatan komunitas pecinta tari modern. Kegiatan utama yang biasanya dilakukan oleh komunitas ini adalah untuk berkumpul, bersosialisasi, tempat latihan, dan tempat pertunjukkan.

Untuk menunjang motivasi bagi seluruh pecinta tari modern, maka desain bangunan, tata ruang, maupun fasad penampilan bangunan sangat mempunyai peranan penting untuk menciptakan keseimbangan antara jiwa dan raga untuk para penari.

Sesuai dengan tempat direncanakannya pusat tari modern yaitu di Yogyakarta, maka sanggar tari yang ada perlu dilihat dan disesuaikan dengan berbagai hal di atas. Namun sayangnya, sanggar tari yang ada di Yogyakarta belum ada yang memenuhi kriteria di atas. Contohnya sanggar tari Melati dan Bailamos Dance School. Sanggar tari Melati mempunyai bentuk bangunan sederhana seperti bangunan rumah pada umumnya. Bagian studio tarinya pun lantai terbuat dari keramik biasa, bukan lantai parquet kayu ataupun bahan sejenis yang dapat menunjang sirkulasi gerak penari. Sedangkan Bailamos Dance School juga mempunyai bentuk bangunan biasa seperti rumah dan hanya terdapat tulisan “Bailamos Dance School” di bagian depan bangunan untuk menunjukkan identitas bahwa bangunan tersebut adalah sekolah tari, bukan dengan bentuk visual bangunan sebagai identitas.

Maka dari itu, sebuah konsep Pusat tari modern yang disajikan harus dapat mudah diterima dan dipahami oleh pengguna, yaitu dengan membuat objek tersebut menjadi konkret, sehingga dapat dilihat, dirasakan, disentuh, dan dimengerti secara nyata.

Bentuk pada arsitektur metafora selalu berusaha menimbulkan tanggapan dari seorang yang menggunakan atau menikmati karyanya. Arsitektur metafora dapat mengganti fokus konsentrasi dengan harapan dapat menjelaskan subjek yang sedang dipikirkan dengan cara baru. Penggantian fokus konsentrasi dilakukan dengan pemindahan makna

yang dikandungnya kepada objek atau konsep lain, sehingga makna tersebut terkandung pada objek yang dikenakan, baik melalui perbandingan langsung maupun analogi.

Dalam sebuah buku *Architecture as methapor*, dijelaskan bahwa arsitektur dapat dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi yang selalu terkait dengan hal-hal lain di luar dirinya. Sebagai suatu bentuk komunikasi, arsitektur sering dikaitkan dengan suatu sistem bahasa yang menyampaikan makna tertentu. Maka metafora juga menjadi suatu hal yang sering dipakai sebagai pendekatan mendesain arsitektur, terutama dalam proses menemukan bentuk komunikasi visual dari bangunan.

Pendekatan metafora dalam mendesain biasanya dilakukan dengan analogi. Dalam mencari bentuk arsitektur ketika merancang, tidak jarang akan digunakan bentuk analogi dari sebuah objek untuk diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk arsitektur. Dengan melakukan ini, seolah karakter pada objek yang sebelumnya dipindahkan ke dalam arsitektur, sehingga bentuk arsitektur yang muncul adalah penggambaran dari karakteristik tersebut. Metode ini dilakukan dengan mengambil suatu makna tertentu yang akan ‘dibawa’ oleh suatu bentuk arsitektural. Seringkali bentuk arsitektural yang muncul melambangkan makna yang dikenakan padanya tersebut. Dengan melalui proses ini, metafora seolah memindahkan karakter pada objek sebelumnya ke dalam arsitektur, sehingga bentuk arsitektur yang muncul adalah penggambaran dari karakteristik tersebut.

Menurut Pamungkas Agus Rusmanto, bahwa adanya ruang yang khusus memfasilitasi tari modern sangatlah penting. Ruang khusus ini berarti ruang yang dapat menunjang motivasi dan kegiatan pecinta tari modern. Aspek yang dapat membantu menunjang hal tersebut adalah aspek komunikasi visual, sehingga dapat tercipta keseimbangan antara jiwa dan raga untuk para penari.

Jika dilihat dari konsep arsitektur metafora yang memiliki aspek komunikasi visual, juga memiliki aspek “selalu berusaha menimbulkan tanggapan dari seorang yang menggunakan atau menikmati karyanya”.

Maka dari itu, aspek komunikasi visual pada bangunan pusat tari modern sangatlah penting untuk menunjang motivasi dan kegiatan para penari serta orang yang melihat bangunan tersebut. Namun hal sangat disayangkan adalah berbagai bangunan sanggar tari yang ada di Yogyakarta saat ini, belum ada yang memenuhi aspek tersebut.

Melalui penjabaran di atas, pendekatan arsitektur metafora memiliki keterkaitan dengan fungsional wadah komunitas tari modern. Untuk itu, aplikasi arsitektur metafora dipilih sebagai pendekatan bentuk dalam pusat tari modern.

E. RUMUSAN PERMASALAHAN DAN PERSOALAN

1. Rumusan Permasalahan

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan sebuah wadah bagi komunitas tari modern di Yogyakarta dengan tampilan bentuk bangunan yang mengekspresikan filosofi gerakan tari modern.

2. Persoalan

- a. Menentukan konsep ruang yang sesuai kebutuhan aktifitas pelaku dalam Pusat tari modern di Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur metafora.
- b. Menentukan konsep perancangan tapak pada Pusat tari modern di Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur metafora.
- c. Menentukan konsep bentuk bangunan yang mampu mewujudkan karakteristik dari Pusat tari modern di Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur metafora.
- d. Menentukan konsep struktur dan utilitas bangunan yang direncanakan dalam Pusat tari modern di Yogyakarta.

F. TUJUAN DAN SASARAN

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai adalah menghasilkan konsep sebuah wadah bagi komunitas tari modern di Yogyakarta dengan tampilan bentuk bangunan yang mengekspresikan filosofi gerakan tari modern.

2. Sasaran

- a. Mendapatkan konsep ruang yang sesuai kebutuhan aktifitas pelaku dalam Pusat tari modern di Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur metafora.
- b. Mendapatkan konsep perancangan tapak pada Pusat tari modern di Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur metafora.
- c. Mendapatkan konsep bentuk bangunan yang mampu mewujudkan karakteristik dari Pusat tari modern di Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur metafora.
- d. Mendapatkan konsep struktur dan utilitas bangunan yang direncanakan dalam Pusat tari modern di Yogyakarta.

G. BATASAN PEMBAHASAN

Batasan pembahasan di dalam perencanaan dan perancangan meliputi:

1. Pembahasan mengarah pada Pusat tari modern di Yogyakarta.
2. Pembahasan ditekankan pada permasalahan dan persoalan arsitektural yang sudah ditentukan, sebagai dasar perencanaan dan perancangan fisik bangunan Pusat tari modern. Sedangkan hal-hal lain yang mendukung dibahas secara garis besar dengan asumsi, hipotesa, logika sederhana, tetapi didasarkan pada rasio yang benar.

H. METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang dilakukan untuk tahapan pembuatan konsep perencanaan dan perancangan Pusat tari modern di Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Metafora sebagai berikut:

1. Penelusuran Masalah

Tahap penelusuran masalah merupakan ide awal pemberangkatan ide awal untuk mengangkat tema/topik yang terpilih untuk penulisan konsep perencanaan dan perancangan Pusat tari modern di Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Metafora.

2. Pengumpulan Informasi dan Data

a. Studi Literatur

Studi literatur merupakan tahapan mencari informasi dari buku-buku referensi, *ebook*, situs-situs internet, atau hasil penelitian yang terkait dengan judul. Studi literatur tersebut terdiri dari:

- 1) Peraturan/kebijakan pemerintah terkait dengan rencana perkotaan dan fakta-fakta Kota Yogyakarta.
- 2) Kajian akan pusat tari modern sebagai objek rancang bangun.
- 3) Referensi melalui preseden yang sudah ada sebelumnya sebagai bahan masukan dan contoh untuk menyempurnakan perancangan.
- 4) Teori arsitektur metafora sebagai metode perencanaan dan perancangan.
- 5) Teori karakteristik tari modern sebagai filosofi dalam perancangan.
- 6) Data komunitas tari modern serta fasilitas yang sudah ada di Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan seperti karakteristik perilaku dan pertunjukkan komunitas tari modern, serta kebutuhan ruang dan aturan pemerintah akan bangunan bagi para penari. Informasi dan data tersebut didapatkan melalui narasumber yang bersangkutan, yaitu penari secara individual, komunitas tari modern, seniman, dan petugas Dinas PU.

c. *Survey* Lapangan

Metode *survey* lapangan bertujuan mengetahui kondisi lapangan berkaitan dengan bangunan bagi komunitas tari modern. Selain itu *survey* lapangan juga untuk mengetahui kondisi fisik kawasan yang

akan dijadikan site meliputi keadaan fisik-sosial kawasan, topografi, jaringan utilitas, jaringan infrastruktur, serta potensi lingkungan bagi perencanaan.

3. Analisis Pendekatan Konsep Perencanaan dan Perancangan dalam Arsitektur

Tahap analisis ini dilakukan dengan analisa data menggunakan metode analisa deskriptif yaitu melalui pemaparan data-data beserta gambar sebagai media pendukung dan dilengkapi dengan bagan alur. Tahapan analisa merupakan tahap pengolahan data-data yang telah terkumpul dan dikelompokkan berdasarkan pemrograman fungsional, performansi dan arsitektural.

4. Sintesa

Tahap sintesa penyatuan antara keseluruhan data dan hasil analisa untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Data dan analisa diolah dengan ketentuan atau persyaratan perencanaan dan perancangan yang pada akhirnya seluruh hasil olahan dikembangkan menjadi konsep rancangan yang siap ditransformasikan pada bentuk fisik yang dikehendaki.

5. Konsep Perencanaan dan Perancangan

Dari proses analisa dan sintesa arsitektural akan menghasilkan beberapa konsep yaitu konsep lokasi dan site, konsep peruangan, konsep tampilan bangunan, konsep utilitas dan struktur pada bangunan Pusat tari modern di Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Metafora.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

A. BAB I Pendahuluan

Tahap ini mengungkap tentang pemahaman judul, latar belakang, permasalahan dan persoalan, tujuan dan sasaran, batasan pembahasan, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan yang menjadi pedoman dan dasar dalam perancangan sebuah Pusat tari modern di Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Metafora.

B. BAB II Tinjauan Pustaka

Tahap ini berisi kajian teori mengenai pusat tari modern, arsitektur metafora, akustik, dan beberapa contoh bangunan preseden yang sejenis dengan pusat tari. Bagian ini selanjutnya digunakan sebagai landasan teori bagi keseluruhan proses perencanaan dan perancangan.

C. BAB III Tinjauan Kota Yogyakarta

Tahap ini menguraikan tentang kondisi dan potensi kota Yogyakarta yang dipilih sebagai penempatan objek rancang bangun, meliputi profil secara umum, kondisi dan potensi wilayah, arah pengembangan kota Yogyakarta, hubungan fungsi-fungsi terkait, dan kriteria penentuan site yang tepat untuk penempatan pusat tari modern yang direncanakan.

D. BAB IV Analisa Pendekatan Konsep Perencanaan dan Perancangan

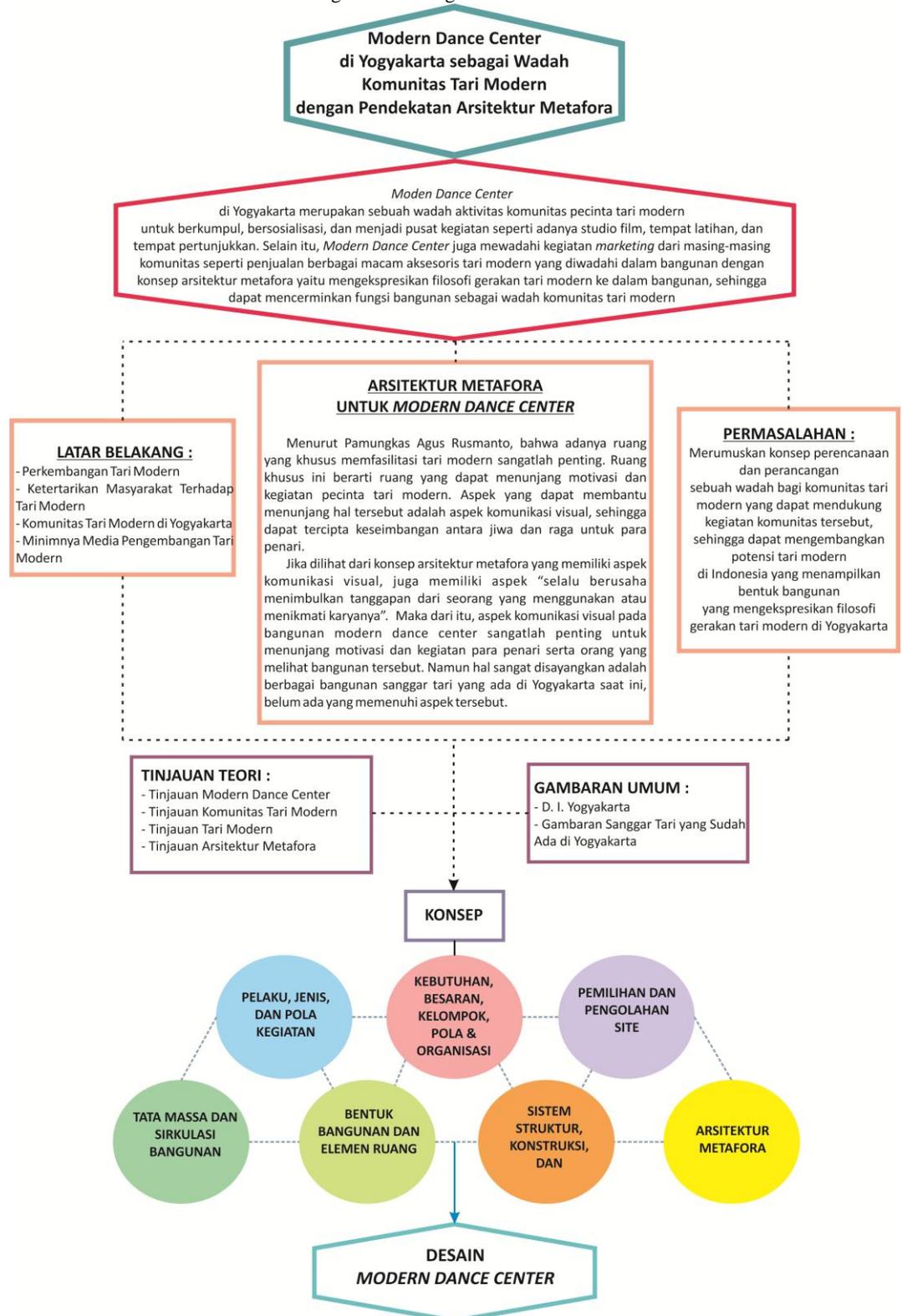
Tahap ini menguraikan tentang analisa perencanaan dan perancangan. Analisa perencanaan berupa pengertian, fungsi, tujuan, pelaku, dan kegiatan serta peruangan. Analisa perancangan berupa pemilihan lokasi, pengolahan site, tata massa dan tampilan bangunan, struktur dan utilitas. Dari analisa tersebut, diambil kesimpulan yang selanjutnya akan digunakan sebagai konsep perencanaan dan perancangan pusat tari modern yang meliputi konsep site, peruangan, tata massa dan tampilan bangunan, struktur, serta utilitas.

E. BAB V Konsep Perencanaan dan Perancangan

Tahap ini berisi tentang kesimpulan dari analisa pendekatan konsep perencanaan dan perancangan dari bab sebelumnya yang dipakai sebagai dasar dalam konsep perancangan Pusat tari modern di Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Metafora.

J. KERANGKA PIKIR

Bagan 1.1 Kerangka Pikir



Sumber : Analisa Pribadi, 2015